

**GENAP 2022 - 2023 KASUS BUNUH DIRI SEBAGAI SUMBER  
PENCIPTAAN PENULISAN SKENARIO FILM BERJUDUL "HARI  
INI;KEMUDIAN"**

SKRIPSI



oleh  
Andhika Martsanda Hidayat  
NIM 1810929014

**PROGRAM STUDI S1 TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**KASUS BUNUH DIRI SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN  
PENULISAN SKENARIO FILM BERJUDUL”HARI  
INI;KEMUDIAN”**

SKRIPSI  
untuk memenuhi salah satu syarat  
mencapai derajat Sarjana Strata 1  
program Studi S1 Teater



oleh  
Andhika Martsanda Hidayat  
NIM 1810929014

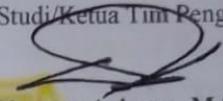
**PROGRAM STUDI S1 TEATER  
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
GENAP 2022 - 2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul :

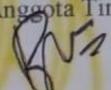
**KASUS BUNUH DIRI SEBAGAI SUMBER PENCIPTAAN PENULISAN SKENARIO FILM BERJUDUL "HARI INI;KEMUDIAN"** diajukan oleh Andhika Martsanda Hidayat, 1810929014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggung jawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 12 Juni 2023 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji

  
Nanang Arisona, M.Sn.

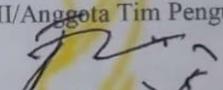
NIP (196712122000031001)/NIDN (0012126712)

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji

  
Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn.

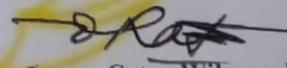
NIP (198007042008121001)/NIDN (0004078006)

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji

  
Hano Sumardika, M.Sn.

NIP (198003082006041001)/NIDN (0008038004)

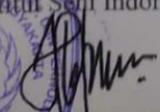
Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

  
Joanes Catur Wibono, M.Sn.

NIP (196512191994031002)/NIDN (0019126502)

Yogyakarta, 23-06-23  
Mengetahui,

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Dr. Dra. Suryati, M.Hum.

NIP 196409012006042001/NIDN 0001096407



## SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Andhika Martsanda Hidayat  
NIM : 1810929014  
Program Studi : S-1 Teater  
Fakultas : Seni Pertunjukan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi yang berjudul *Kasus Bunuh Diri Sebagai Sumber Penciptaan Penulisan Skenario Film Berjudul "Hari Ini;Kemudian"* tidak terdapat bagian dari karya ilmiah lain yang telah diajukan untuk memperoleh gelar akademik di suatu lembaga pendidikan tinggi dan juga tidak terdapat karya yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh lembaga lain, kecuali yang secara tertulis disitasi dalam skripsi ini dan disebutkan sumbernya secara lengkap dalam rujukan. Apabila di kemudian hari skripsi ini terbukti merupakan hasil plagiat dari karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan karya penulis lain, penulis bersedia menerima sanksi akademik dan/atau sanksi hukum yang berlaku

Yogyakarta, 9 Juni 2023



Andhika Martsanda Hidayat  
NIM 1810929014

## MOTTO



**“SELESAIKAN APA YANG TELAH KAMU MULAI”  
-Ayah**

## KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **“Kasus Bunuh Diri Sebagai Sumber Penciptaan Penulisan Skenario Film Berjudul *Hari Ini;Kemudian*”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) Jurusan Seni Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, dan nasihat dari berbagai pihak selama penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih setulus-tulusnya kepada:

1. Kedua orang tua Ayah Umar Hidayat dan Ibu Solikah yang telah memberikan kasih dan sayangnya, serta doa restu yang tidak henti-hentinya, Kakakku Rifcha Annisa Hidayat serta semua keluarga dan sodara, terimakasih untuk seluruh dukungannya selama ini.
2. Prof. Dr. Timbul Raharjo, M.Hum sebagai Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta
3. Dr. Dra. Suryati, M.Hum selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
4. Bapak Philipus Nugroho HW, M.Sn selaku dosen Pembimbing I Tugas Akhir yang telah banyak memberikan bimbingan dan bantuan dengan arahan, saran serta kritik.
5. Bapak Rano Sumarno, M.Sn selaku dosen Pembimbing II Tugas Akhir yang telah dengan sabar memberikan bimbingan dalam penulisan skripsi.
6. Bapak J. Catur Wibono, M.Sn selaku Dosen Penguji Ahli yang telah banyak memberi masukan serta saran.
7. Bapak Drs. Agus Prasetya, M.Sn selaku dosen Wali, atas bimbingannya selama menjadi mahasiswa.
8. Ketua Jurusan Teater, Ketua Tim Penguji, Bapak Nanang Arisona, M.Sn. Sekertaris Jurusan Teater Bapak Rano Sumarno, M.Sn dan semua pejabat dosen Jurusan Teater serta seluruh civitas akademika Fakultas Seni Pertunjukan yang telah memberikan kemudahan selama penulis menjadi mahasiswa.

9. Apoh serta Genk Ijo yang telah banyak membantu hidup saya dan membuat hidup saya lebih seru.
10. Kak Yudha Rainantha, Obi beserta Baru Teater dan Teater Kabar, yang telah mengembangkan bakat teater saya.
11. Daffa Farras telah menjadi teman diskusi saya
12. INDRAJA (Ikatan Drama Jakarta Barat) telah menjadi ruang bagi saya untuk mengekspresikan ilmu teater.
13. Rezha Melinda, selaku teman saya yang baru akrab pas semester akhir. Makasih sudah membantu dan menemani.
14. Kounna Collective, karena mu saya banyak belajar
15. Kak Risa Melinda, Kak Tian, Kak Taya, Kak Morla, Gio, Bang Edo, Kak Vjays semua Team Casting Room, Makasih supportnya serta pengalamannya. Setelah aku selesai ini, kita lanjut gas ya!!!
16. Teater Kelingking angkatan 2018, makasih sudah banyak memberikan cerita dalam hidupku selama di Jogja.
17. Emje, Lukman, Risma, Viki, Fikri, Aisyah, Sahnia makasih ya untuk ceritanya di Jogja.

Yogyakarta, Juli 2023

Penulis

**Andhika Martsanda Hidayat**

## DAFTAR ISI

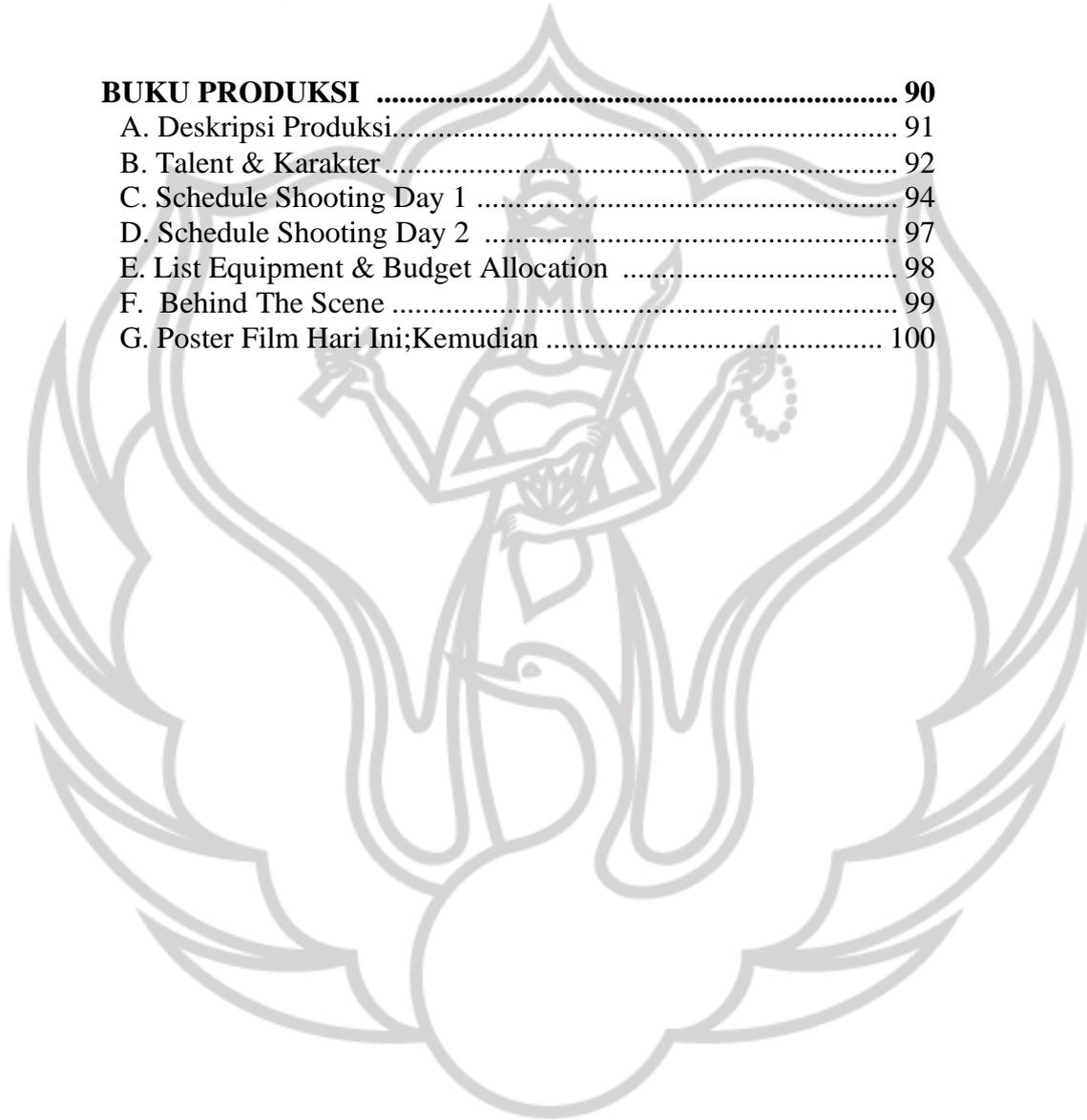
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>vii</b>
<b>INTISARI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xi</b>

<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Penciptaan .....	1
B. Rumusan Penciptaan .....	7
C. Tujuan Penciptaan .....	7
D. Tinjauan Karya .....	8
1. Karya Terdahulu .....	8
2. Landasan Teori .....	14
E. Metode Penciptaan .....	18
F. Sistematika Penulisan .....	20

<b>BAB II KASUS BUNUH DIRI DAN KONSEP PENCIPTAAN.....</b>	<b>22</b>
A. Bunuh Diri .....	22
1. Faktor Bunuh Diri .....	24
B. Kasus Bunuh Diri Keluarga FX Ong.....	25
1. Kronologi .....	25
2. Melihat Kasus Bunuh Diri FX Ong Melalui Kacamata Psikoanalisis .....	27
3. Wawancara Dengan Narasumber Penyintas Bunuh Diri .....	30
C. Konsep Penciptaan.....	32

<b>BAB III PROSES DAN KONSEP VISUAL PENCIPTAAN SKENARIO FILM <i>HARI INI;KEMUDIAN</i> .....</b>	<b>42</b>
A. Transformasi Sumber Fakta ke Fiksi.....	42
B. Ide Cerita .....	42
C. Sinopsis.....	44
D. Struktur Tiga Babak dan <i>In Medias Res</i> .....	46
E. Penokohan.....	49
F. Rancangan Scene .....	54
G. Treatment.....	55
H. First Draft .....	64
I. Rewrite.....	65
J. Skenario .....	65

<b>BAB IV PENUTUP .....</b>	<b>85</b>
A. Kesimpulan .....	85
B. Saran .....	66
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>87</b>
<b>BUKU PRODUKSI .....</b>	<b>90</b>
A. Deskripsi Produksi.....	91
B. Talent & Karakter .....	92
C. Schedule Shooting Day 1 .....	94
D. Schedule Shooting Day 2 .....	97
E. List Equipment & Budget Allocation .....	98
F. Behind The Scene .....	99
G. Poster Film Hari Ini;Kemudian .....	100



## INTISARI

Skripsi ini berjudul *Kasus Bunuh Diri Sebagai Sumber Penciptaan Penulisan Skenario Film Berjudul Hari Ini;Kemudian*. Tujuan penciptaan skenario film *Hari Ini;Kemudian* adalah penulis ingin mengedukasi kepada penonton bahwa bunuh diri dengan cara apapun itu tidak dibenarkan. Melalui film *Hari Ini;Kemudian* diharapkan, penonton lebih peduli lagi terhadap sesama khususnya kepada orang terdekat untuk mengurangi resiko bunuh diri.

Dalam proses pembuatan skripsi ini diperlukan pendekatan Psikoanalisa Sigmund Freud untuk membedah kasus bunuh diri, selain itu juga diperlukan beberapa teori seperti teori Transformasi untuk mengubah Fenomena bunuh diri dengan studi kasus Bunuh Diri Keluarga FX Ong dari fakta menjadi fiksi. Kemudian perubahan dari fakta menjadi fiksi itu juga didukung dengan teori struktur tuga babak dan in medias res untuk memperkuat alur dalam penciptaan skenario film *Hari Ini;Kemudian*.

Setelah skenario selesai, skenario tersebut akan diwujudkan menjadi sebuah karya film pendek dengan durasi 20 menit. Dengan sebuah premis Seorang bapak yang mengalami depresi dan mengalami konflik batin antara harus bunuh diri meninggalkan keluarganya atau bunuh diri melibatkan keluarganya.

Kata kunci : Bunuh Diri, Skenario, Transformasi.

## **ABSTRACT**

This thesis is entitled Cases of Suicide as a Source of Writing for a Film Screenplay Entitled Today;Then. The purpose of creating the screenplay for Hari Ini;Then is that the writer wants to educate the audience that suicide by any means is not justified. Through Hari Ini;Then, it is hoped that the audience will care more about others, especially those closest to them, to reduce the risk of suicide.

In the process of making this thesis, Sigmund Freud's psychoanalytic approach is needed to dissect suicide cases, besides that it also requires several theories such as the Transformation theory to change the phenomenon of suicide with the case study of FX Ong's Family Suicide from fact to fiction. Then the change from fact to fiction was also supported by the three-act structure theory and in medias res to strengthen the plot in the creation of the Hari Hari Ini;Then film scenario.

After the scenario is finished, the scenario will be transformed into a short film with a duration of 20 minutes. With a premise A father who is depressed and experiences inner conflict between having to commit suicide leaving his family or committing suicide involving his family.

Keywords: Suicide, Scenario, Transformation.

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penciptaan**

Fenomena tentang bunuh diri memang selalu menarik untuk dibahas, hal ini disebabkan karena kematian bunuh diri adalah fenomena sosial yang ada sejak dahulu. Bahkan tindakan bunuh diri hingga saat ini semakin marak terjadi. Bisa dilihat dari banyaknya kasus bunuh diri yang menjadi pemberitaan pada media massa. Bunuh diri seperti menjadi jalan pintas bagi para pelakunya untuk menyelesaikan sebuah masalah. WHO mencatat bahwa angka bunuh diri di dunia mendekati 800.000 pertahun, yang berarti setiap 40 detik terdapat 1 orang yang melakukan bunuh diri (Khansa Fahira Wisdana, 2020)

Dalam pengertiannya bunuh diri menurut Videbeck merupakan tindakan yang secara sadar dilakukan oleh seseorang untuk mengakhiri hidupnya (Videbeck, 2011). Bunuh diri didefinisikan sebagai kematian yang disebabkan oleh diri sendiri secara sengaja, bukan karena kecelakaan (Yusuf, 2020) Artinya bunuh diri adalah tindakan yang diakibatkan bukan karena kecelakaan namun dilakukan secara sadar dengan sengaja membunuh dirinya sendiri untuk menghindari masalah secara instan. Ketika membicarakan bunuh diri di Indonesia, persoalan yang muncul adalah tidak adanya data yang valid untuk membicarakan kasus tersebut. Menurut data yang diambil dari beberapa sumber, dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 angka kasus bunuh diri di Indonesia bisa dibilang tidak stabil. Bisa dilihat pada gambar 1.

Berdasarkan data pada tabel, tahun 2017 ke tahun 2018 terlihat adanya kenaikan kasus dari 789 kasus menjadi 2.992 kasus, kemudian mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi 302 kasus, lalu mengalami kenaikan lagi pada tahun 2020

menjadi 670 kasus, dan menurut studi yang dilakukan oleh presiden Asosiasi Pencegahan Bunuh Diri Indonesia (INASP) Sandersan Onie, tingkat bunuh diri nasional secara kasar pada tahun 2021 mencapai 0,99 per 100 ribu penduduk. Jika dijumlahkan terdapat 2.992 kasus bunuh diri pada tahun 2021. Data ini merupakan hal yang sangat mengkhawatirkan, melihat data kasus bunuh diri meningkat dari tahun sebelumnya.

No	TAHUN	JUMLAH KASUS BUNUH DIRI
1	2017	789 KASUS
2	2018	2.992 KASUS
3	2019	302 KASUS
4	2020	670 KASUS
5	2021	0,99/2.992 KASUS

Gambar 1 : Tabel Data kasus bunuh diri di Indonesia dari tahun 2017 tahun 2021

(Sumber : Klikdokter , BBC News Indonesia, loka data, Asosiasi Pencegahan Bunuh diri Indonesia, CNN Indonesia )

Angka yang mengkhawatirkan tersebut lebih diperparah lagi dengan tidak adanya data pasti mengenai kasus bunuh diri di Indonesia, karena Indonesia sampai saat ini masih lemah dan kesulitan dalam pelaporan pendataan bunuh diri (Wahyudi, 2022) Laporan Data Pusat Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2017) pencatatan kematian dan penyebab kematian di Indonesia yang belum tercatat dengan baik, sehingga data yang dipublikasikan bersumber dari WHO *Global Health Etimates* dan *Sample Registration System*, yang mengindikasikan bahwa masih adanya kekurangan dalam konsensus ini (Fajarwati, 2023). Statement ini dikuatkan dengan pernyataan dari Peneliti Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan, Yusley Yusman. Pada media BBC News Indonesia Yusley Yusman mengatakan dugaan angka bunuh diri sebenarnya jauh lebih tinggi dari data resmi, itu sangat memungkinkan (Anugerah, 2023). Pendiri kelompok peduli permasalahan bunuh diri

*Into The Light* yakni Beni Perwira, kepada detik.com mengatakan bahwa secara statistika, memang data yang dilaporkan terlihat kecil. Tapi harus diperhatikan, karena kematian bunuh diri seperti fenomena gunung es (Damarjati, 2019). Para Pelaku bunuh diri pun sudah tidak lagi mengenal usia, dari kalangan remaja hingga lanjut usia, bahkan sampai anak-anak pun melakukan tindakan bunuh diri. Mereka melakukannya dengan berbagai macam cara, yang paling banyak dilakukan oleh pelaku bunuh diri di Indonesia adalah mengakhiri hidup dengan gantung diri (Darmaningtyas, 2002). Selain itu juga cara lain yang dilakukan pelaku untuk bunuh diri, diantaranya ada tujuh yaitu : meminum racun serangga atau obat hingga overdosis, loncat dari ketinggian, menabrakan diri, menggunakan senjata api, membakar diri dan keluarga, serta memotong urat nadi (Sapitri, 2011). Melihat dari kasus bunuh diri di Indonesia yang meningkat dan ditambah dengan tidak adanya data yang pasti, membuat fenomena bunuh diri ini semakin mengkhawatirkan dan harus mendapatkan perhatian yang lebih serius.

Sama seperti pengertiannya, bunuh diri kerap dijadikan jalan oleh para pelakunya untuk menyelesaikan masalah secara instan. Hal ini sejalan dengan pendapat Freud tentang Psikoanalisa, bahwasanya tujuan dari kehidupan adalah kematian (Luluk Mukarromah dan Nuqu, 2014). Dikatakan bahwa manusia mempunyai dorongan insting-insting yang secara naluriah, naluri tersebut bersifat primitif dan tidak mudah dikendalikan secara sadar, hanya mengikuti kesenangan saja sehingga bersifat tidak logis, buta dan amoral. Dorongan insting tersebut dinamakan "*Id*". Kemudian "*Id*" itu di jembatani oleh "*Ego*" yang berfungsi menerima dunia nyata dan memutuskan untuk bertindak. Untuk mengambil tindakan, manusia juga dipengaruhi oleh "*Superego*" yang bersifat tentang nilai-nilai moral yang didapatkan dari pengalaman yang pernah ditemui. Sederhananya, "*Superego*"

berkaitan tentang suatu tindakan baik atau buruk, benar atau salah (Hariyanto, 2016). Dengan begitu apabila manusia mengalami masalah, maka “*Id*” dan “*Superego*” akan akan meresponnya. Disitulah peran “*Ego*” untuk memutuskan memilih tindakan yang akan diambil. Jika “*Id*” dan “*Superego*” memiliki pengaruh yang sama kuatnya. Hal inilah yang akan membuat manusia berada pada posisi cemas dan depresi. Kecemasan dan depresi yang dialami secara berlarut-larut dapat mengakibatkan “*Ego*” manusia memilih tindakan irasional, seperti bunuh diri untuk lepas dari masalah

Dalam beberapa kasus, bunuh diri bukan hanya dilakukan secara individual, ada juga yang dengan tega mengikutsertakan orang-orang terdekatnya seperti anak, kekasih atau keluarga. Seperti kasus bunuh diri keluarga Fransiscus Xaverius (FX) Ong pada tahun 2018 di Palembang, Sumatra Selatan. Kasus bunuh diri ini dilakukan oleh kepala keluarga bernama FX Ong (45) yang mengikutsertakan anak serta istrinya dengan cara dibunuh menggunakan senjata api. Dalam surat wasiat yang ditulis, FX Ong terpaksa mengajak anak beserta istrinya meninggal karena dia sangat menyayangnya, sebab FX Ong tidak mau anak dan istrinya hidup sengsara dengan menanggung semua beban hutang yang diwariskan. Diketahui bahwa FX Ong mengakhiri hidupnya karena hutang yang melilit keluarga tersebut sebesar 8,9 miliar rupiah dan apabila tidak dilunasi, maka ahli waris akan menanggung hutang-hutangnya (Kompas.com, 2018)

Kasus bunuh diri keluarga FX Ong ini merupakan fenomena bunuh diri yang dilakukan dengan adanya motif atas dasar cinta dan sayang orang tua terhadap anak dan istrinya. FX Ong meyakini bahwa dengan mengakhiri hidup sang anak dan istri akan terlepas dari beban-beban masalah dan bisa membantu anaknya keluar dari penderitaan. Dalam fenomena bunuh diri dengan motif seperti keluarga FX Ong ini

juga sulit untuk dicegah, sebab pelaku dan korban memiliki kedekatan secara batin dan tinggal dalam satu atap. Jika fenomena bunuh diri seperti keluarga FX Ong ini tidak segera dicegah, kemungkinan bunuh diri dengan motif yang sama akan terjadi pada keluarga lainnya. Sehingga perlu kepedulian orang terdekat agar kasus bunuh diri ini bisa dicegah, hal tersebut dapat disampaikan melalui film.

Langkah awal dalam membuat film adalah merancang sebuah skenario, karena skenario merupakan dasar dan sangat berpengaruh dari sebuah film. Seno Gumira Ajidarma menjelaskan bahwa “Skenario yang bagus dengan sutradara yang *nanggung* bisa menghasilkan film yang lumayan. Namun dengan skenario yang buruk, bahkan sutradara yang hebat pun tidak mungkin membuat film yang bagus” (Ajidarma, 2000) Skenario dipilih karena skenario merupakan bagian awal dan rancangan dalam kerangka membuat film (Wibowo, 2015). Ini membuktikan bahwa skenario bagian penting dalam sebuah film. Ide skenario bisa didapat dari mana saja. Biasanya ide tersebut berasal dari sejarah, teori sains dari buku teori, kejadian nyata, bahkan fenomena sosial. Fenomena sosial tentang bunuh diri menarik untuk dijadikan ide skenario. Sejauh pengamatan penulis film yang idenya dari fenomena sosial bunuh diri sudah ada, namun film bunuh diri yang mengikutsertakan orang terdekat dengan cara membunuhnya karena rasa sayang seperti kasus keluarga FX Ong belum ada. Kalau ada, film bunuh diri itu didasari oleh ideologi atau ritual kepercayaan bukan didasari oleh rasa sayang terhadap orang yang diikutsertakannya. Seperti halnya film *House Of Secrets (The Burrari Deaths)* (Leena Yadav, 2021), skenarionya ditulis oleh Leena Yadav. Menceritakan kasus tewasnya satu keluarga di India dengan cara bunuh diri secara bersamaan karena ideologi. Lalu juga ada film *Lamun Sumelang (2019)* (Ludy Oji Prastama, 2019) skenario ditulis oleh Ludy Oji Prastama. Mengisahkan tentang tokoh Agus yang berusaha mengobati anaknya

dengan mengikuti ritual dari dukun untuk mencari tumbal. Kemudian Film *Suicide Club* (2002) (Sono, 2002) skenario ditulis oleh Sion Sono. Menceritakan kejadian berbagai bunuh diri massal di Jepang yang terjadi secara berdekatan. Dari beberapa film yang mengangkat tentang bunuh diri, namun belum ada yang menjadikan kasus bunuh diri keluarga FX Ong di Palembang sebagai skenario film.

Kasus bunuh diri keluarga FX Ong di Palembang yang mengikut sertakan anak dan istrinya meninggal dengan cara dibunuh karena atas dasar rasa sayang dan tidak tega, sangat menarik untuk dijadikan ide penciptaan skenario film karena belum pernah ada yang menjadikannya sebagai ide karya penciptaan skenario film. Selain itu juga, ide ini diharapkan mampu menjadi media edukasi dan juga menyadarkan masyarakat bahwa bunuh diri dengan alasan dan motif apapun tidak dibenarkan. Oleh karena itu media skenario film dirasa menjadi cara yang kreatif dan inovatif untuk menyampaikan kepada masyarakat dan pemerintah bahwa kasus bunuh diri harus lebih diperhatikan lagi karena datanya yang meningkat serta ditambah dengan tidak adanya data yang tidak pasti mengenai kasus bunuh diri di Indonesia. Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik menciptakan skenario film yang terinspirasi dari kasus bunuh diri keluarga FX Ong di Palembang dengan judul *Hari Ini;Kemudian*. Penulis memilih judul *Hari Ini;Kemudian* karena dirasa sesuai dengan apa yang diangkat pada cerita. *Hari Ini* bermakna kehidupan masa depan akan ditentukan dengan apa yang dilakukan pada *Hari Ini*. Tanda (;) atau dalam bahasa *Inggris* disebut dengan *Semicolon*. Tanda ini diidentikan dengan orang-orang yang depresi. *Kemudian* bermakna tentang pengharapan seseorang untuk mendapatkan hidup yang lebih baik lagi dari sebelumnya. *Hari Ini;Kemudian*, menceritakan satu keluarga yang berjuang untuk bertahan hidup setelah beberapa tahun mengalami kebangkrutan atas usahanya. Cholis sebagai kepala keluarga dihadapkan terhadap dua pilihan. Sebab dia

sudah tidak tahan lagi untuk melanjutkan hidup karena lilitan hutang yang banyak dan harus dibayarkan. Cholis akhirnya memilih untuk mengakhiri hidup bersama anak dan istrinya. Untuk menciptakan skenario film berjudul *Hari Ini ;Kemudian* dengan mengangkat fenomena sosial bunuh diri yang terinspirasi dari kasus bunuh diri keluarga FX Ong di Palembang, penulis menggunakan teori transformasi. Menurut *Webster Dictionary*, 1970 transformasi berarti merubah menjadi sesuatu, transformasi dapat dianggap sebagai proses konversi total dari bentuk menjadi sosok baru yang dapat diartikan sebagai tahapan akhir dari suatu proses perubahan (Najoan & Mandey, 2011). Dengan demikian penulis menggunakan teori transformasi karena dirasa tepat untuk mengubah dari suatu fakta menjadi fiksi. Dalam hal ini faktanya adalah kasus bunuh diri keluarga FX Ong di Palembang yang kemudian diolah dan diubah menjadi skenario film skenario berjudul *Hari Ini;Kemudian* . Kemudian transformasi dari fakta ke fiksi ditandai dengan struktur tiga babak dan *in media res*.

## **B. Rumusan Penciptaan**

Berdasarkan paparan pada latar belakang, dapat dirumuskan rumusan penciptaan sebagai berikut :

Bagaimana menciptakan skenario film berjudul *Hari Ini;Kemudian* berdasarkan kasus bunuh diri keluarga FX Ong di Palembang ?

## **C. Tujuan Penciptaan**

Adapun penulis memiliki tujuan penciptaan sebagai berikut :

Menciptakan skenario film berjudul *Hari Ini;Kemudian* berdasarkan dari kasus bunuh diri keluarga FX Ong di Palembang.

## **D. Tinjauan Karya**

### **1. Karya Terdahulu**

Diperlukan tinjauan dari karya-karya terdahulu sehingga bisa menjelaskan orisinalitas, kebaruan dan perbedaan dengan karya-karya sebelumnya. Orisinalitas merupakan aspek dari suatu karya yang diciptakan dengan membuatnya menjadi baru atau berbeda dari reproduksi, tiruan, plagiarisme, pemalsuan, atau karya turunan (Abdullah, 2020). Untuk membantu proses penciptaan penulis, terdapat beberapa tinjauan karya yang menjadi referensi penciptaan yaitu film (*Lamun Sumelang*, 2019), film (*House Of Secrets (The Burari Deaths)*, 2021), dan film (*SUICIDE CLUB*, 2002). Selain karya terdahulu berupa film, penulis juga melakukan penelusuran tentang penelitian-penelitian yang membahas tentang bunuh diri. Seperti pada Jurnal Psikologi Islam berjudul *Psikologis Pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri* yang ditulis oleh Luluk Mukarromah dan Fathuk Lubabin Nuqu dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2014 sebagai tinjauan karya.

*Lamun Sumelang* merupakan sebuah film yang dirilis pada tahun 2019. Sutradara dan penulis dari film ini adalah Ludy Oji Prastama (Ludy Oji Prastama, 2019). Film ini berkisah tentang fenomena pulung gantung dengan setting di Gunung Kidul, Yogyakarta. Film *Lamun Sumelang* menceritakan tentang Agus, seorang ayah yang berusaha mengobati anaknya yang mengidap penyakit epilepsi. Karena keterbatasan ekonomi, Agus meminta bantuan kepada dukun untuk kesembuhan anaknya. Dukun tersebut meminta Agus mencarikan tujuh orang untuk dijadikan tumbal. Agus kemudian mencari tumbal tersebut dengan berdiam diri di hutan, ia berharap ada bola api yang melintas di atas langit, yang disebut sebagai pulung gantung. Hal ini dipercayai menandakan akan ada orang yang melakukan bunuh diri. Jika di hutan tersebut terlihat ada orang yang ingin melakukan bunuh diri, Agus langsung bergegas membunuh orang tersebut dengan menjerat lehernya menggunakan

tali hingga tewas. Kegiatan tersebut dilakukan Agus berulang kali hingga berhasil membunuh enam orang yang dijadikan tumbal untuk kesembuhan anaknya. Agus yang malam itu berdiam diri di hutan menunggu tumbal ketujuh, akhirnya melihat seseorang yang ingin melakukan bunuh diri. Tanpa basa-basi, Agus langsung menjerat leher orang tersebut menggunakan tali, namun Agus terkejut ternyata yang ia bunuh adalah istrinya sendiri. Setelah membunuh istrinya tanpa disengaja, depresi Agus semakin bertambah. Agus melihat anaknya tak kunjung sembuh, setelah ia sudah membunuh tujuh orang untuk dijadikan tumbal. Akhirnya tanpa pikir panjang Agus terpaksa membunuh anaknya dan hanya menyisahkan Agus sebatangkara.

Film yang telah mendapatkan Piala Maya pada tahun 2019 ini mempunyai kelebihan yaitu sineas berhasil mengajak penonton untuk merasakan apa yang dirasakan tokoh Agus, kombinasi kompleksitas permasalahan yang dialami tokoh Agus membuat film ini menjadi menarik. Namun tentu saja, film ini mempunyai suatu kekurangan yaitu beberapa adegan yang dilakukan Agus secara berulang-ulang membuat penonton merasa bosan. Dari kelebihan dan kekurangan tersebut penulis menjadikan film *Lamun Sumelang* menjadi sumber inspirasi utama yang memberikan banyak gagasan dan ide kreatif. Ketimpangan ekonomi, kegelisahan, kompleksitas permasalahan tokoh serta bunuh diri akan muncul dalam karya skenario penulis. Akan tetapi penulis tetap memberikan ciri berbeda dari film *Lamun Sumelang* dengan mengangkat bunuh diri yang berlatar tempat perkotaan. Pada akhir dalam skenario film *Hari Ini;Kemudian* semua tokoh diceritakan meninggal pada waktu yang bersamaan, tidak seperti ending film *Lamun Sumelang* yang menyisahkan tokoh Agus seorang diri.



Gambar 2. Poster film Lamun Sumelang  
(Sumber : Youtube Ravacana Film <https://youtu.be/vVgIdoFhlro>)

Film *House Of Secrets (The Burari Deaths)* merupakan film *documenter*, Film ini di sutradarai oleh Leena Yadev dan ditayangkan di Netflix pada 8 Oktober 2021 (Leena Yadev, 2021). Film ini menceritakan tentang kematian seluruh anggota keluarga Chundawat di New Delhi, India. Kasus tewasnya keluarga Chundawat ini menghebohkan masyarakat sekitar, karena para anggota keluarga Chundawat yang berjumlah 11 orang melakukan bunuh diri secara bersamaan di kediaman mereka. Dari banyaknya spekulasi yang muncul, serial ini mencoba untuk mengungkap penyebab dibalik peristiwa tersebut. Dalam pembuatan film ini sutradara mengumpulkan banyak teori konspirasi yang beredar di masyarakat, jurnalis, kerabat hingga ahli medis agar dapat memecahkan kasus ini bunuh diri keluarga Chundawat ini

Film *House Of Secrets* dijadikan tinjauan karya terdahulu karena cerita yang diangkat merupakan kisah nyata bunuh diri massal yang jumlah korbannya paling besar. Film ini menarik dan menjadi pilihan untuk dikaji selain memiliki kesamaan obyek bunuh diri. Selain itu juga alur pada film ini menarik karena alur yang membuat penonton merasa penasaran dengan teka-teki yang terjadi dibalik kasus bunuh diri keluarga Chundawat di India. Namun karena *genre* dalam film ini adalah dokumenter dan dibuat dalam 3 episode mungkin akan menjadi satu hal kekurangan karena pesannya tidak tersampaikan secara *to the point* sehingga mungkin bisa membosankan untuk beberapa penonton.

Film *House Of Secrets* ini menjadi inspirasi bagaimana proses penyerahan diri satu keluarga untuk melakukan bunuh diri secara bersamaan. Walaupun terinspirasi film *House Of Secrets*, tetapi penulis akan memberikan ciri khas yang berbeda pada film *Hari Ini;Kemudian* dengan mengangkatnya menjadi sebuah film bergenre fiksi bukan film bergenre dokumenter.



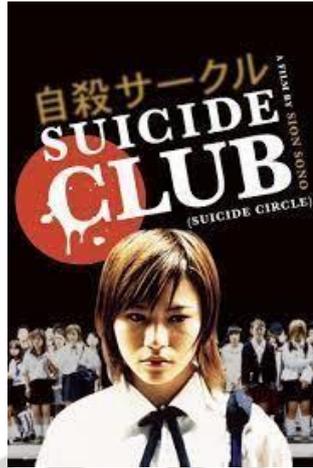
Gambar 3. Film *House Of Secrets (The Burari Deaths)*  
(Sumber : <https://images.app.goo.gl/QcEyZMuvXN5P1gRKA>)

Film *Suicide Club* yang digarap oleh sutradara ternama asal Jepang yaitu Sion Sono pada tahun 2002 (Sono, 2002). Karya-karya Sion sono sudah tidak diragukan lagi dalam kancah festival film Internasional. Filmnya selalu mengangkat hal-hal kontroversial yang terjadi di Jepang. Salah satunya adalah *Suicide Club* ini. Film ini mengangkat cerita tentang bunuh diri. Namun bunuh diri yang diangkat pada film ini adalah beberapa bunuh diri massal yang terjadi di Jepang.

*Suicide Club* menceritakan mengenai kepolisian Tokyo yang dibuat pusing-deh kasus bunuh diri. Semuanya itu berawal dari sekelompok remaja SMA putri yang menjatuhkan diri ke rel kereta api dan tewas ditabrak kereta yang lewat. Setelah kejadian tersebut, polisi menemukan sebuah kantong yang berada digenangan darah. Ternyata isi kantong tersebut adalah gulungan kulit manusia.

Selama penyelidikan masih berlangsung, muncul lagi insiden bunuh diri lainnya. Terjadi di sebuah sekolah dan berlangsung cukup dekat dengan insiden di stasiun sebelumnya. Sekelompok pelajar SMA menjatuhkan diri dari atap gedung. Di antara mereka, salah seorang siswi memproklamkan diri bagian dari klub bunuh diri "*Suicide Club*". Dari situlah, pihak kepolisian tahu ada yang tidak beres dengan kasus bunuh diri yang marak terjadi. Ada seorang polisi yang yakin bahwa dua kejadian tersebut merupakan pembunuhan. Ada pula yang menengarai bahwa itu bagian dari sekte keagamaan dengan memengaruhi alam bawah sadar seseorang untuk melakukan aksi bunuh diri. Bahkan ada seorang saksi dicurigai bagian dari klub bunuh diri tersebut.

Kelebihan dari Film *Suicide Club* ini adalah penonton disajikan hal-hal berbeda yang dilakukan pada pelaku bunuh diri, sehingga setiap adegannya penonton dibuat penasaran. Kekurangannya adalah banyak lapisan-lapisan adegan yang perlu penonton telaah agar penonton mengerti maksud dari film tersebut. Film *Suicide Club* ini menginspirasi penulis untuk menampilkan bagaimana tanda dan pertanda yang ada dalam film. Berdasarkan tinjauan karya yang telah dipaparkan di atas dan untuk menghindari kesamaan dari tinjauan karya sebagai karya terdahulu yang sudah pernah ada. Skenario film *Hari Ini; Kemudian* lebih berfokus tentang bagaimana perasaan seseorang yang dialami pada hidupnya saat harus menentukan nasib dirinya dengan keluarganya.



Gambar 4. Film *Suicide Club*  
(Sumber : <https://images.app.goo.gl/Wxi2wDf4jwgcxJkR6>)

Film *Lamun Sumelang* dan film *House Of Secrets (The Burari Deaths)* erat kaitannya dengan unsur psikologi. Dimana pada film *Lamun Sumelang* memperlihatkan korban-korban yang dijadikan Agus sebagai tumbal mereka adalah orang tua yang hidup kesepian dan sendirian, ditinggal oleh pasangan dan anak mereka. Seperti dialog tokoh Parmin, pada saat dia ingin melakukan bunuh diri “*Kok ga dicegah?!*” . Hal ini membuktikan bahwa orang yang melakukan bunuh diri sebenarnya mereka ingin hidup, bukan menginginkan mati. Mereka menginginkan seseorang memperhatikan, mengerti bahwa mereka sedang mengalami masalah. Karena setiap orang memiliki cara masing-masing untuk meluapkan emosi negatifnya. Bisa dengan menangis, berteriak bahkan lebih parahnya melakukan bunuh diri. Emosi yang tidak tersalurkan ini akan menimbulkan depresi yang berkepanjangan, jika depresi tersebut dialami secara terus-menerus dan lingkungan sekitar yang tidak mendukung. Maka penderita berfikir tidak ada cara lain untuk menyelesaikan masalah pada dirinya, sehingga penderita memutuskan untuk melakukan bunuh diri. Sedangkan pada film *House Of Secrets (The Burari Deaths)* unsur psikologi yang terlihat adalah ketika tokoh Lalit yang merupakan tokoh utama berperan sebagai titik awal penyebab bunuh diri satu keluarganya. Lalit mengidap masalah kesehatan mental setelah ia trauma

kehilangan figur seorang ayah yang sudah meninggal. Namun hal tersebut tidak disadari oleh keluarga terdekatnya. Hal ini sejalan dengan teori Freud mengenai bunuh diri karena adanya pembalikan agresi terhadap diri sendiri karena adanya rasa kehilangan objek cinta.

Jurnal Psikologi Islam berjudul *Psikologis Pada Pelaku Percobaan Bunuh Diri* yang ditulis oleh Luluk Mukarromah dan Fathuk Lubabin Nuqu dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang pada tahun 2014. Jurnal ini membahas tentang kasus bunuh diri dari sudut pandang Psikologis. Dimana pada pelaku percobaan bunuh diri disebabkan adanya faktor psikologis diantaranya adalah karena merasa kehilangan dan hal itu diekspresikan dengan emosi-emosi negatif. Hal ini membuat depresi yang kemudian tidak bisa direda oleh “*Ego*”. Pada jurnal penelitian ini penulis menemukan bahwa pada pelaku percobaan bunuh diri mereka cenderung tidak berfikir secara sistematis. Depresi yang dialami pelaku percobaan bunuh diri ini juga dipengaruhi oleh faktor eksternal dan faktor internal yang membuat pelaku frustrasi lalu melakukan bunuh diri. bunuh diri. Dalam jurnal ini penulis melihat adanya keterkaitan antara bunuh diri dengan aspek psikologi dalam pengambilan keputusan, ketika seseorang dihadapkan pada suatu masalah maka seseorang memiliki dua pilihan, yaitu menyelesaikan masalah dengan cara positif atau dengan cara negatif. Hal inilah yang ingin dimunculkan penulis dalam skenario film *Hari Ini;Kemudian*.

## **2. Landasan Teori**

Untuk membantu penulis dalam menciptakan skenario film berjudul *Hari Ini;Kemudian*, penulis menggunakan beberapa teori diantaranya :

### **a. Teori Transformasi**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Transformasi artinya adalah perubahan. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan bentuk, perubahan sifat, perubahan fungsi dan sebagainya (Yandianto, 1997). Menurut Nurgiantoro (Nurgiantoro, 1994) Transformasi adalah perubahan sesuatu atau situasi. Bentuk perubahan tersebut dapat berupa kata, kalimat, struktur dan isi karya sastra itu sendiri. Transformasi lebih menekankan pada proses atau metode dalam mengadaptasi atau menyadur sebuah karya seni. Transformasi akan mempengaruhi perubahan bentuk, rupa dan sifatnya (Wibowo, 2015:5). Dapat dikatakan bahwa transformasi merupakan proses merubah menjadi karya lain.

Laseu membagi transformasi menjadi empat sesuai proses pengolahannya, yaitu transformasi topologikal, gramatikal, refersal, dan distorsi (Lephen: 2018:2) Transformasi topologikal yaitu mengubah bentuk yang berwujud tetap, tidak berubah, bahkan jika bentuk asalnya dirubah maka tidak ada struktur atau elemen yang dirusak atau berubah. Transformasi gramatikal hiasan (*ornamental*) yaitu mengubah dengan melakukan penggeseran (*translation*), pemutaran (*rotation*), atau pencerminan (*reflection*), atau penjungkirbalikan atau pembalikan (*inversion*) atas obyek yang ditransformasi. Transformasi reversal yaitu pengubahan bentuk yang ditransformasikan menjadi kebalikannya atau citra sebaliknya. Transformasi yang terakhir adalah transformasi distorsi yaitu perubahan yang dalam pelaksanaannya dengan kebebasan tanpa ada pengendalian atau aturan perancang sesuai dengan kreatifitasnya. (Lephen: 2018:2).

Dalam penciptaan skenario film berjudul *Hari Ini;Kemudian* penulis menggunakan teori transformasi distorsi karena adanya kebebasan untuk menyusun struktur dramatik dan peristiwa serta merancang ulang obyek penciptaan berupa peristiwa yang diambil dalam berita di media massa tentang kasus bunuh diri keluarga

FX Ong di Palembang.

**b. Teori Skenario**

1) Skenario

Skenario menurut Lewis Herman adalah komposisi tertulis yang dirancang sebagai panduan sutradara film (Herman, 2008). Seno Gumira Ajidarma menjelaskan bahwa keberadaan skenario sendiri sangat penting dan menentukan keberhasilan sebuah cerita, baik itu sebuah film atau sinetron (Ajidarma, 2000). Dengan demikian skenario merupakan unsur utama dan penting dalam struktur pembuatan film. Skenario adalah *blue print* dalam pembuatan film, artinya semua divisi yang menggarap film akan mengacu pada skenario yang telah dibuat (Putri, 2019)

Seno Gumira dalam bukunya (Ajidarma, 2000) menjelaskan bahwa skenario yang baik harus meliputi dua kriteria, yaitu :

1. Kriteria Fungsional : Skenario yang baik harus bisa digunakan sebagai rancangan untuk membuat film.
2. Kriteria Substansial : Skenario yang baik telah menggerakkan emosi dan merangsang pikiran sebagai karya tekstual yang mandiri.

2) Struktur Tiga Babak

Bila berbicara mengenai alur, maka sangat erat kaitannya dengan pembabakan. Dalam film *Hari Ini;Kemudian* pembabakan dibagi menjadi tiga babak. Seperti halnya metode struktur tiga babak yang sudah ada sejak lama namun banyak penulis skenario yang menggunakan metode ini. Aristoteles adalah pencetus struktur tiga babak pertama kali. Dalam bukunya berjudul *Poetics* (Arc Studio Pro, 2022) struktur tiga babak membagi cerita menjadi tiga babak, yaitu pengenalan, pengembangan konflik dan resolusi. Babak pertama memperkenalkan karakter utama protagonis maupun karakter antagonis, pengenalan waktu dan tempat terjadinya,

memperkenalkan masalah atau awal dari konflik yang terjadi. Lalu pada babak kedua menampilkan konflik dan masalah yang dihadapi tokoh utama. Kemudian pada babak ketiga memperlihatkan resolusi terjadinya klimaks, kemudian dilanjutkan dengan penyelesaian konflik dan *ending*. Walaupun metode struktur tiga babak sudah ada sejak lama, namun banyak penulis skenario yang menggunakan metode ini. Seno Gumira Ajidarma menjelaskan struktur tiga babak melalui bukunya yang berjudul *Layar Kata* (Ajidarma, 2000) bahwa struktur tiga babak adalah kerangka penulisan yang sering kali digunakan pada industri perfilman Hollywood. Pembagian struktur tiga babak dalam sebuah film menurut Seno Gumira sebagai berikut :

<p style="text-align: center;"><b>BABAK I</b> <b>(Pembuka)</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>BABAK II</b> <b>(Tengah)</b></p>	<p style="text-align: center;"><b>BABAK III</b> <b>(Penutup)</b></p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Perkenalan karakter</li> <li>2. Menghadapkan tokoh dengan problem atau krisis</li> <li>3. Memperkenalkan tokoh antagonis</li> <li>4. Membangun cerita alternatif yang mengerikan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Problem tokoh dengan sejumlah komplikasi semakin intens</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Masalah kemudian dipecahkan seperti yang diekspektasikan oleh penonton yaitu selamat, sukses atau sebaliknya berakhir tragis.</li> </ol>

Gambar 5 : Tabel struktur tiga babak menurut Seno Gumira Ajidarma  
(Tabel oleh: Andhika 2023)

Secara keseluruhan, Seno Gumira menjelaskan babak pertama memperkenalkan tokoh dengan segenap persoalannya, babak kedua menggasal sang tokoh dengan krisis yang seolah-olah tak bisa diselesaikan, babak ketiga menyelesaikan masalah secara sukses atau tragis (Ajidarma, 2000). Dalam struktur tiga babak yang baik

mengandung enam elemen : aktor yang diperkenalkan secara jelas, segera menghadirkan konflik, tokoh mengalami krisis, cerita menegangkan, tingkatan cerita menuju klimaks, akhir yang tuntas (Ajidarma, 2000).

### 3) *In Medias Res.*

*In medias res* adalah sebuah kalimat Latin yang berarti di tengah-tengah dan merujuk pada suatu cara untuk membuka cerita (Cooren, 2015). Teknik ini bermaksud untuk memberikan rasa penasaran kepada penonton dan membuat bertanya-tanya dengan cerita selanjutnya (Gail Tagarro, 2020). Dengan menampilkan konflik atau masalah sebagai pembuka awal cerita, diharapkan cara ini dapat membuat minat penonton untuk terus mengikuti cerita dalam film.

Sebagai struktur dramatik dalam film *Hari Ini;Kemudian* penulis menggunakan struktur tiga babak yang dipadukan dengan *In medias res*, jika hal ini akan menjadi plot yang menarik. Karena pada adegan awal disuguhkan cerita peristiwa penting atau kilas balik, selanjutnya cerita dimulai lagi dari awal pengenalan karakter tokoh, kemudian isi permasalahan karakter yang ditampilkan semakin gencar, dan ditutup dengan resolusi masalah yang bisa berakhir bahagia atau tragis.. Karena dari awal sudah diceritakan peristiwa penting, penonton akan terus mengikuti perkembangan cerita, karena rasa penasaran dan keingintahuan penonton.

### **E. Metode Penciptaan**

Dalam membuat karya kreatif metode penciptaan adalah tahapan cara dan proses yang harus dilakukan. Penciptaan naskah skenario *Hari Ini;Kemudian* menggunakan metode Wallas. Wallas mengemukakan bahwa proses melibatkan empat tahap berurutan, yaitu *Preparation* (tahap persiapan atau masukan), tahap ini adalah pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan masalah. Dengan berbekal pengetahuan ataupun pengalaman, individu mengeksplorasi

berbagai kemungkinan pemecahan masalah. Disini tidak ada yang pasti/tetap akan tetapi pikirannya mengeksplorasi berbagai alternatif (Damajanti, 2006). Pada tahap ini penulis melakukan riset tentang bunuh diri keluarga FX Ong dan kaitannya dengan psikologi melalui beberapa teks serta wawancara narasumber yang mempunyai riwayat percobaan bunuh diri. Hal ini penulis lakukan agar mengetahui gambaran bunuh diri keluarga FX Ong secara jelas.

*Incubation* (tahap pengeraman), tahapan ini adalah tahapan individu melepaskan diri dari masalah tersebut, dalam arti dia tidak memikirkan secara sadar tapi mengeraminya dibawah alam bawah sadar, tahap ini penting dalam proses inspirasi terjadi (Damajanti, 2006). Pada tahap ini data dan informasi yang telah terkumpul, akan menimbulkan banyak ide. Kemudian penulis merangkum semua data dan menumpuknya menjadi satu bagian. Penulis mulai memilah data mana yang relevan untuk digunakan menjadi ide atau inspirasi.

*Illumination* (tahap ilham, inspirasi), tahap ini merupakan tahap munculnya *insight* atau *Aha-Erlebnis*, saat munculnya inspirasi atau ide-ide baru bersama dengan proses psikologis yang memulai dan mengikuti munculnya inspirasi/gagasan baru (Damajanti, 2006). Jika pada tahap sebelumnya masih pada tingkatan meriset dan mengerami. Pada tahap ini semua menjadi jelas dan cerah. Penulis merasakan kebahagiaan, karena apa yang sebelumnya tidak jelas sekarang menjadi nyata. Pada tahap ini penulis mewujudkan data yang telah dikumpulkan sebelumnya. Kemudian penulis mewujudkan ide-ide dari data yang ada dengan melakukan proses penciptaan film dari pra produksi, produksi, sampai pasca produksi. Pada tahap pra produksi sutradara bersama dengan produser membentuk crew, melakukan penjadwalan serta menghitung anggaran agar produksi berjalan dengan matang. Selain itu, sutradara juga memilih pemain (*casting*), melakukan *hunting* lokasi bersama tim artistik,

membedah skenario hingga *reading*, *blocking* dan persiapan lainnya untuk tahapan produksi *shooting*. Setelah tahapan pra produksi telah matang, tahapan berikutnya adalah *produksi* atau *shooting*. Pada tahap ini sutradara bertugas memimpin semua crew, memberikan pengarahan penokohan kepada pemain serta *blocking* melalui astrada dan selalu berkordinasi dengan produser selaku pimpinan produksi. Setelah proses produksi *shooting* selesai, bahan/materi shot dirangkai menjadi satu dan ditambahkan musik oleh editor yang diarahkan oleh sutradara. Hingga menghasilkan film yang siap tayang.

dan *Verification* (tahap pembuktian atau pengujian), tahap ini disebut juga tahap evaluasi, yaitu saat ide atau kreasi baru diuji terhadap realitas. Disini diperlukan pemikiran kritis atau konvergen. Dengan kata lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti dengan proses konvergensi (pemikiran kritis) (Damajanti, 2006). Pada tahap ini penulis melakukan revisi atau evaluasi terhadap karyanya yaitu film. Orang-orang yang terpilih dipersilahkan untuk mengapresiasi serta memberikan masukan dan komentar yang membangun tentang film. Masukan yang pas, digunakan untuk memperkuat film.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Berikut merupakan kerangka laporan penulisan dalam penciptaan naskah skenario berjudul *Hari Ini;Kemudian* :

Bab I Pendahuluan. Berisi tentang latar belakang penciptaan, tujuan dan manfaat penciptaan, tujuan karya, metode dan alur penciptaan dan sistematika penulisan penciptaan

Bab II Konsep Penciptaan. Memparkan beberapa analisis yang berkaitan dengan kasus-kasus bunuh diri hingga konsep apa saja yang digunakan.

Bab III Proses Penciptaan Skenario. Menjelaskan tentang proses pembuatan

naskah skenario dari awal hingga akhir dan bagaimana hasil perwujudannya.

Bab 1V Kesimpulan dan Saran. Berisi tentang hal-hal yang dapat disimpulkan melalui proses penciptaan tersebut, serta masukan-masukan agar proses penciptaan lebih baik ke depannya.

